YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i2.5302

NILAI-NILAI KARAKTER DAMAI *"TO UGI"* DALAM *SUREQ I LA GALIGO* EPSIODE *MULA RIOLUNA BATARA GURU*

The Values of Peaceful Character "To Ugi" in the Sureq I La Galigo Episode "Mula Rioluna Batara Guru"

Muh. Syawal Hikmah[1*], A. As'ad Fathan[2], Akbar Gibran Yusri[3]
Universitas Negeri Makassar
syawalhikmah46@gmail.com; aadfathan@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 28, 2025	Mar 12, 2025	Mar 24, 2025	Mar 29, 2025

Abstract

This study explores the values of peaceful character in the sureq I La Galigo episode Mula Rioluna Batara Guru which aims to identify and analyze the values of To Ugi's peaceful character contained in the sureq I La Galigo. This study uses a qualitative descriptive method with a Wilhelm Dilthey hermeneutic approach, by interpreting the script (sureq) based on experience, expression, and understanding of Bugis culture. The results of the reserch show that the values of To Ugi's peaceful character in the sureq La Galigo episode Mula Rioluna Batara Guru include, a good heart, caution and alertness to avoid danger, the appropriateness of speech and actions 'adanagau' or conformity and action, not arrogant or humble, thinking before acting, togetherness (mutual cooperation), honesty and true words (lempu sibawa ada tongeng), loyalty (solidarity), friendship, and responsibility and affection which are integral parts in building a harmonious and peaceful social life. In the midst of the development of the era that brings moral challenges to the younger generation, understanding local cultural values is important as a foundation for peaceful character education. Therefore, this study emphasizes the importance of integrating peaceful character

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

values in learning and social life to form individuals who are moral and have peaceful characters.

Keywords: Peaceful Character; *To Ugi*; I La Galigo

Abstrak: Penelitian ini menelusuri nilai-nilai karakter damai dalam sureq I La Galigo episode Mula Rioluna Batara Guru yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai karakter damai To Ugi yang terkandung dalam sureq I La Galigo. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey, dengan menginterpretasikan naskah (sureq) berdasarkan pengalaman, ekspresi, dan pemahaman budaya Bugis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter damai To Ugi dalam sureq La Galigo epsiode Mula Rioluna Batara Guru mencakup, hati yang baik, kehati-hatian dan kewaspadaan untuk menghindari bahaya, kesesuaian ucapan dan perbuatan 'adanagau' atau kesesuian dan tindakan, tidak sombong atau rendah hati, berpikir sebelum bertindak, kebersamaan (gotong royong), kejujuran dan perkataan yang benar (lempu sibawa ada tongeng), setia kawan (solidaritas), bersahabat, serta tangung jawab dan kasih sayang yang menjadi bagian integral dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Di tengah perkembangan zaman yang membawa tantangan moral bagi generasi muda, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal menjadi penting sebagai landasan pendidikan karakter damai. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter damai dalam pembelajaran serta kehidupan sosial untuk membentuk individu yang berakhlak dan berkrakter damai.

Kata Kunci: Karakter Damai; *To Ugi*; I La Galigo

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang sangat besar di dunia. Negara ini memiliki semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," yang mencerminkan persatuan dalam keberagaman, di mana berbagai suku, etnis, bahasa, budaya, dan agama tetap menyatu dalam satu kesatuan bangsa (Riyadi et al., 2024). Terdapat sekitar 726 suku bangsa di Indonesia, masing-masing dengan adat istiadat dan tingkat perkembangan yang berbeda-beda (Hadi, 2020). Di antara suku-suku tersebut, suku Bugis adalah suatu kelompok etnis yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan, para penjelajah dan penulis kebudayaan Bugis meyakini bahwa kebudayaan Bugis berakar pada mitos yang terdapat dalam La Galigo. Sure' La Galigo sendiri adalah karya sastra klasik yang mengisahkan awal mula permukiman di tanah Bugis. Dalam tradisi sastra Bugis, jenis sastra sejarah seperti ini dikenal sebagai Lontara yang berbahasa Bugis yang mengisahkan tentang *To Manurung*, manusia pertama yang diturunkan dari langit untuk mengisi bumi yang masih kosong.

Para penjelajah tersebut berhasil mengungkap bahwa berbagai nilai dalam kisah agung ini menjadi dasar pembentukan masyarakat dan kebudayaan Bugis (Rahayu, 2020).Menurut Jufri I La Galigo ditulis menggunakan aksara Lontara. Bagi masyarakat Bugis (*To Ugi*), Lontara La Galigo memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai (1) simbol jati diri, (2) lambang kebanggaan, dan (3) sarana pelestarian budaya daerah. La Galigo dianggap sebagai simbol jati diri karena di dalamnya terkandung berbagai nilai-nilai budaya yang mencerminkan karakter khas masyarakat Bugis. Selain itu, naskah ini juga menjadi sumber kebanggaan sekaligus berperan dalam menjaga dan mendukung keberlangsungan budaya daerah (Iswiranda et al., 2022).

Dalam konteks tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter dijadikan sebagai landasan utama untuk mewujudkan visi pembangunan bangsa, yaitu menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab sesuai dengan falsafah Pancasila. Upaya ini sekaligus mendukung pencapaian cita-cita yang tertuang dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Selain itu, berbagai tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini semakin memperkuat dorongan untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas dalam pembangunan Pendidikan (Fitrah et al., 2024). Salah satu nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh Suku Bugis (*To Ugi*) adalah nilai-nilai kedamaian, yang seharusnya dipahami, dihormati, dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai ini mencakup harmoni dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, serta Tuhan (Mattulada, (Buchori & Fakhri, 2018a)). La Galigo Episode Mula Riulona Batara Guru, sebagai karya sastra klasik, berpotensi membentuk karakter kepribadian damai serta menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik, pendidik, dan masyarakat. Namun, dalam kenyataannya, implementasi nilai karakter masih belum optimal dan belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter (Paikah, 2017).

Sejalan dengan perkembangan waktu, dinamika dalam kehidupan masyarakat semakin pesat dan sulit untuk dihentikan yang di sebabkan oleh kemajuan teknologi. Perubahan yang terjadi tanpa kendali ini berpotensi menyebabkan penurunan moral dan etika di berbagai kalangan, baik di tingkat atas maupun tingkat bawah (Trisiana et al., 2023). Contohnya, gaya hidup pragmatis dan hedonis yang semakin meluas, serta maraknya Tindakan dan budaya kekerasan yang kerap menjadi sorotan media. Tanpa disadari, kondisi ini berdampak pada pembentukan karakter generasi muda yang semakin jauh dari nilai-nilai kearifan yang telah diwariskan oleh leluhur (Buchori & Fakhri, 2018a). Permasalahan remaja, khususnya di kalangan pelajar, semakin mengkhawatirkan, di mana mereka cenderung mudah terpancing emosi dan

terprovokasi tanpa kontrol. Akibatnya, konflik seperti perkelahian, perundungan, serta tawuran antarpelajar dan mahasiswa terus terjadi (Pahmi et al., 2024). Salah satu faktor pemicu utama adanya tindakan tidak damai atau tindakan kekerasan ini adalah masa "*strum und drang*" (topan dan badai), dimana remaja kerap mengalami perubahan emosi yang meledak-ledak, akibat adanya pertentangan nilai-nilai yang mendorong remaja untuk melakukan perilaku negatif (kekerasan) (Ningtias et al., 2020) serta adanya pengaruh teman sebaya, serta kurangnya perhatian dari keluarga yang membuat siswa menjadi tidak terarah dan berperilaku negatif (Waliah, 2021).

Memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter damai memiliki peran penting dalam membentuk individu yang mandiri serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri, kehidupannya, dan tindakannya terhadap orang lain. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga mendorong kemampuan bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya (Eliasa et al., 2019). Oleh karena itu, nilai-nilai perdamaian sebaiknya tertanam dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku individu sebagai landasan dalam belajar hidup berdampingan.

Johan Galtung mendefinisikan perdamaian sebagai suatu kondisi internal dalam diri manusia, di mana seseorang mampu mempertahankan pikiran yang damai terhadap dirinya sendiri saat menghadapi berbagai situasi (Galtung & Fischer, 2013). Secara umum, damai dapat diartikan sebagai ketiadaan kekerasan. damai ini terbagi menjadi dua dimensi, yaitu damai negatif dan positif. Perdamaian negatif merujuk pada absennya kekerasan, sedangkan perdamaian positif mencerminkan kondisi yang tercipta melalui penerapan keadilan sosial serta pencegahan konflik tanpa kekerasan (Galtung, 1996). Perdamaian juga mencerminkan keadaan harmonis yang meliputi individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, dengan tingkat kekerasan yang minim di dalamnya (Esho, 2024). Selain itu Menurut Galtung, karakter damai adalah karakter yang tercermin dalam keadaan tanpa kekerasan, baik dalam bentuk langsung maupun struktural. Selain itu, perdamaian ditandai dengan terciptanya kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk hidup secara adil, sejahtera, dan bebas (Nurwanto & Habiby, 2020). Perdamaian berakar pada sikap saling menghormati, menghargai, toleransi, kasih sayang, serta penerimaan satu sama lain, yang pada akhirnya menciptakan rasa nyaman, bahagia, tenang, dan bebas (Linstroth, 2022). Kedamaian dapat dicapai melalui pengembangan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang mendukung terciptanya harmoni, sebagai kondisi yang diharapkan oleh setiap individu. Untuk mewujudkannya, diperlukan pemikiran dan perilaku yang mencerminkan perdamaian, baik dalam kelompok maupun dalam interaksi antar kelompok (Ilfiandra et al., 2021).

Beberapa hasil penelitian terdahulu menjukkan pengaktualisasian dan penyebaran kisah La Galigo telah membentuk peta batin yang menjadi semangat dalam mewujudkan kerukunan antaretnis serta berperan sebagai sarana dalam memperkuat integrasi bangsa (Iswiranda et al., 2022). Lebih lanjut, menurut Enre FA (Iswiranda et al., 2022), manusia ideal dalam budaya Bugis dicirikan oleh beberapa sifat utama, antara lain kewajaran (appasitinajang), kejujuran dan berbicara dengan benar (*lempu sibawa ada tongeng*), harga diri serta empati (*sirí iaré ga essé babua sibawa pesse*), keberanian (*awaraningen*), keteguhan pendirian (*getteng*), dan penerimaan terhadap takdir (*toto iaré ga wéré*). Kemudian dalam penelitian Akhmar, (2018) mengungkapkan bahwa berkaitan dengan nilai-nilai edukasi dalam I La Galigo telah di temukan yaitu nilai musyawarah, nilai kerja keras yang dikenal sebagai *reso temmanginggi* yang menjadi bagian dari nilai edukasi yang terkandung dalam kisah tersebut.

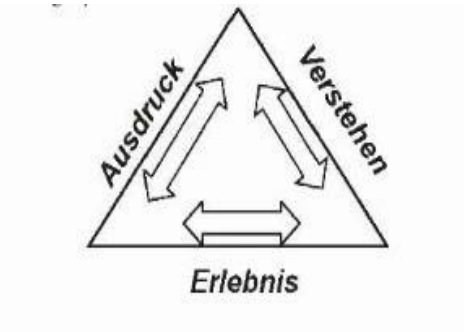
kemudian juga hasil penelitian Paikah, (2017) menunjukkan bahwa terdapat nilai karakter manusia bugis dalam Lagaligo episode "Mula Rioluna Batara Guru" antara lain nilai personal, nilai sosial, nilai religious, serta nilai estetika, selain itu hasil penelitian (Buchori & Fakhri, 2018) menemukan bahwa Suku Bugis dan Makassar menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam membangun kehidupan yang harmonis dan damai. Salah satu nilai utama yang mereka anut adalah nilai-nilai kedamaian.

Berdasarkan beberpa hasil penelitian diatas terkait dengan naskah Ilagaligo telah banyak di teliti sebelumnya akan tetapi penelitian yang berfokus mengkaji nilai-nilai karakter damai *To Ugi* dalam Lagaligo episode "Mula Rioluna Batara Guru belum pernah di lakukan, oleh karena itu peneliti ingin "Menelisik Nilai-Nilai Karakter Damai "To Ugi" dalam Sureq ILagaligo Epsiode Mula Rioluna Batara Guru". Oleh karena itu pentingnya untuk memahami Sureq ILagaligo Epsiode Mula Rioluna Batara Guru untuk mengungkap nilai-nilai karakter damai *To ugi*. Penelitian ini mendalami dan memahami nilai nilai kehidupan *Batara Guru* sebagai *To Ugi* (manusia bugis).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah teks (Wadhwani, 2023). Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menginterpretasikan nilai-nilai karakter damai dalam kehidupan masyarakat Bugis. Sumber data utama penelitian ini adalah Koolhof. Sirtjo dkk. 1994. I La Galigo: Menurut Naskah NBG 188 Jilid I. Jakarta: KITLV dan Penerbit

Djambatan, serta Koolhof, Sirtjo dkk. 2000. I La Galigo: Menurut Naskah NBG 188 Jilid II. Jakarta: KITLV dan Penerbit Djambatan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan teknik dokumentasi dengan menelaah teks serta literatur yang relevan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang memiliki latar belakang dalam bahasa dan sastra Bugis.



Gambar 1. Konsep Kunci Heremenutika Dilthey

Analisis data dilakukan melalui pembacaan intensif, pengelompokan data berdasarkan aspek nilai karakter damai, serta interpretasi menggunakan hermeneutika Wilhelm Dilthey (Palmer, 2022). Pendekatan ini mencakup empat aspek utama: pengalaman, ekspresi, dan pemahaman (Julia, 2022). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menangkap makna yang terkandung dalam teks La Galigo berdasarkan pengalaman dan ekspresi budaya Bugis..

HASIL

Berdasarkan naskah NBG 188, yang merujuk pada data dari I La Galigo yang disusun oleh Arung Pancana Toa dalam Jilid I—dengan transkripsi dan terjemahan oleh Salim dan Ambo Enre (1995)—terdapat beberapa bagian utama, yaitu: Persiapan Batara Guru Turun ke Bumi, Batara Guru Turun ke Bumi, Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah, Pustaka Batara Guru Diturunkan ke Bumi, Batara Guru Mengunjungi Dunia Atas, Batara Guru Menjemput Wé Nyiliq Timoq di Pantai, Wé Nyiliq Timoq Menetap di Istana Luwuq, Asal Usul Sangiang Serri, serta Selir-Selir Batara Guru Melahirkan. Sementara itu, sumber data dari La Galigo Jilid II yang juga disusun oleh Arung Pancana Toa—dengan transkripsi dan terjemahan oleh Salim dan Ambo Enre (2000)—memuat kisah Batara Guru Naik ke Boting Langiq. Dalam kajian hermeneutika mengenai nilai-nilai karakter damai "*to ugi*" yang terdapat dalam La Galigo, khususnya dalam episode Mula Riulona Batara Guru, analisis dilakukan berdasarkan sumber-sumber data tersebut.

1. Hati yang baik

Hati yang baik dalam diri manusia dianggap sebagai pusat perasaan batin serta tempat menyimpan pemahaman, emosi, dan berbagai aspek lainnya. Membaca dalam batin tanpa diucapkan, dengan kejujuran dan keterbukaan, dapat dirasakan secara mendalam. Hal ini berkaitan dengan sifat serta karakter batin seseorang.

... *'Natellung taung mua na ronnang jajinna La Pangoriseng, La Temmallureng, La Temmallollong, I La lumpongeng, La Pattaungeng, téa ni nratu latteq muttama,lé maéloq ni lé massaliweng, lé maccéulé massélingéreng. Artinya: ''Tiga tahun saja sesudah lahirnya La Pangoriseng, La Temmalureng, La Temmallollong, I La Lumpongeng, La Pattaungeng, tidak mau lagi mereka tenang di ruang dalam, selalu hendak keluar saja mereka bermain-main bersaudara.*' (I La Galigo Jilid I, hal: 185) (D6).

nilai karakter hati yang baik tercermin dalam kutipan bermakna "…bermain-main dengan saudaranya." Kutipan ini mencerminkan nilai karakter hati yang baik karena menunjukkan bahwa antar saudara terdapat sikap saling menerima dan tidak ingin berdiam diri saja. Batara Guru senantiasa mengajak saudaranya untuk keluar. Kata maccéulé memiliki arti bermain, yang juga mencerminkan karakter hati yang baik. Dalam naskah tersebut, formula hermeneutika Dilthey muncul dalam aspek pemahaman, yaitu memahami melalui keseluruhan aktivitas dan kekuatan mental dalam menafsirkan sesuatu. sesama saudara diharapkan untuk saling memahami, mencintai, menyayangi, dan mengasihi satu sama lain.

2) Kehati-hatian adalah kewaspadaan untuk menghindari bahaya.

Kehati-hatian merujuk pada sikap waspada dan cermat dalam bertindak. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kehati-hatian mencerminkan isi hati yang dituangkan melalui kata-kata. Dalam berbicara, seseorang harus selalu mempertimbangkan dengan baik apa yang disampaikan agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti bencana, kesengsaraan, atau kerugian.

'*sompa makkeda Batara Guru, "Tongeng adammu, Puang Ponratu, tekkupasala wukkaq timummu, to linoé naq lé mudéwata. Naia mua mai kuénréq ri Boting Langiq kukawari wi lolangengngé ri Senrijawa, lilu i kéteng Wé Saung Nriuq. Napitung kéteng lé babuana najaji tau. Napitung mpenni mua jajinna Wé Oddang Nriuq lé namapadeng bannapatinna.* Artinya: *Menyembah sambil berkata Batara Guru "Benar ucapanmu, Sri Paduka, tidak kusalahkan pula ucapanmu, manusialah daku dan Sri Paduka adalah dewata. Ada pun sebabnya maka hamba ke Boting Langiq mengurangi kekeramatan Senrijawa, karena gawat bulannya Wé Saung Nriuq Tujuh purnama kandungannya ia melahirkan. Tujuh malam lahirnya Wé Oddang Nriuq maka ia meninggal.*' (I La Galigo Jilid I, hal: 181) (D8)

Berdasarkan data tersebut, karakter kehati-hatian dalam berbicara atau tidak menimbulkan bahaya serta kewaspadaan tercermin dalam kutipan berikut: "…menyembah sambil berkata Batara Guru, 'Benar ucapanmu, Sri Paduka, tidak kusalahkan pula ucapanmu, manusialah daku dan Sri Paduka adalah dewata. Ada pun sebabnya maka hamba ke Boting Langiq mengurangi kekeramatan Senrijawa karena gawat bulannya Wé Saung Nriuq.'" Kutipan tersebut menunjukkan sikap berhati-hati dalam berbicara agar tidak menimbulkan bahaya, sebagaimana terlihat dalam ungkapan Batara Guru yang menyatakan persetujuan dengan penuh hormat. Kata makkeda yang berarti berkata juga mencerminkan karakter kehati-hatian dalam berbicara dan kewaspadaan.

Dalam naskah tersebut, formula hermeneutika Dilthey tampak melalui konsep karya seni sebagai objektivikasi dan pengalaman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang harus memiliki kehati-hatian dalam berbicara agar tidak menimbulkan risiko serta tetap waspada dalam menyampaikan sesuatu. Percakapan Batara Guru yang ditandai dengan kesantunan dan rasa hormat mencerminkan sikap tersebut. Sementara itu, pengurangan kekeramatan Senrijawa pada masa itu dapat dikategorikan sebagai karya seni yang bersifat imajinatif, karena konsep dunia atas hanya berkaitan dengan unsur imajinasi.

3. Kesesuaian ucapan dan perbuatan '*adanagau*' atau kesesuian dan tindakan

Kesesuaian ucapan adalah keselarasan antara pendapat dan perasaan. Perbuatan merujuk pada tindakan atau tingkah laku yang dilakukan, sementara tindakan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengatasi masalah.

...ripasettanré lé parajana Oddang Pareppaq mpidukangngé ngngi ri Rualletté. Artinya: '...perjodohannya disamatinggikan dengan Oddang Pareppaq yang memerintah di Rualletté,' (La Galigo Jilid II, hal: 569) (D20).

Berdasarkan data diatas, nilai kesesuaian ucapan dan perbuatan (*adanagau*) atau kesesuaian tindakan terlihat dalam kutipan yang bermakna: "Perjodohannya disetarakan dengan Oddang Pareppaq yang memerintah di Ruallette." Kutipan ini mencerminkan nilai karakter *adanagau* karena perkataan sesuai dengan tindakan, yaitu perjodohan disamakan atau disetarakan oleh *Patotoqé*. Dalam perspektif hermeneutika Dilthey, naskah ini mencerminkan karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup. Perjodohan yang disamatinggikan termasuk dalam konsep karya seni, meskipun pada hakikatnya semua manusia memiliki derajat yang sama. Yang membedakan hanyalah tingkat iman dan ketakwaannya. Namun, dalam praktik kehidupan, perjodohan sering kali mempertimbangkan kesetaraan kedudukan dan derajat.

4. Tidak sombong atau rendah hati

……*nruttung panimpaq lakko natellong napémagga i datu puanna lokka ri awa ri pageqé. Sessuq nasompa wali mekkeda. Artinya : '...membuka jendela lalu menjenguk memperhatikan Sri Paduka pergi menuju pagar. Sujud menyembah sambil berkata'* (I La Galigo Jilid I, hal: 177) (D30).

Berdasarkan data, nilai karakter rendah hati dan tidak sombong tercermin dalam kutipan berikut: "*Membuka jendela lalu menjenguk memperhatikan Sri Paduka pergi menuju pagar. Sujud menyembah sambil berkata*." Kutipan tersebut mencerminkan sikap tidak sombong dan rendah hati, yang ditunjukkan melalui perilaku sederhana dan penuh penghormatan. Tindakan membuka jendela, memperhatikan kepergian Sri Paduka, serta sujud menyembah dengan menadahkan kedua telapak tangan menunjukkan sikap hormat dan merendahkan diri. Ungkapan *sessuq*, yang berarti sujud, menggambarkan nilai karakter rendah hati dan tidak sombong. Dalam naskah tersebut, konsep hermeneutika Dilthey dapat dikategorikan dalam formula pengalaman, karena mencerminkan bagaimana dalam kehidupan sehari-hari seseorang sebaiknya bersikap rendah hati ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Sikap bersahaja, merendah, dan menjawab perkataan dengan hormat merupakan bagian dari nilai-nilai yang dijunjung dalam interaksi sosial.

Lé massimang ni mangkauqé ri Pérétiwi. Mapparénang ni To Palanroé, Datu Palingéq. Artinya: *'Maka minta dirilah raja Pérétiwi. Memberi izin pula To Palanroé, Datu Palingéq.'* (Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 127) (D31).

Berdasarkan data diatas, nilai karakter rendah hati dan tidak sombong tercermin dalam kutipan: "Maka minta dirilah raja Paretiwi. Memberi izin pula To Palaroe, Datu Palingéq." Kutipan ini mencerminkan pendidikan karakter rendah hati, karena seseorang yang bermartabat seharusnya tidak pergi begitu saja, tetapi meminta atau memohon diri sebagai tanda kesopanan dan kebijaksanaan. Kata "*massimang"* yang berarti "minta" juga mencerminkan sikap rendah hati dan tidak sombong. Menurut formula hermeneutika Dilthey, naskah ini termasuk dalam kategori pengalaman hidup, karena mencerminkan bagaimana sikap meminta diri merupakan bentuk kebijaksanaan dan kesadaran akan tata krama dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Berpikir sebelum bertindak

Berpikir adalah proses menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Bertindak adalah melakukan tindakan atau aksi. *Lé ajaq sana muajjelleq i. Artinya: ' Tetapi jangan dahulu engkau memakannya*. (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 181)

(D32). Berdasarkan data diatas nilai karakter berpikir sebelum bertindak tercermin dalam kutipan: "Tetapi jangan dahulu Engkau memakannya." Kutipan ini mengajarkan pentingnya mempertimbangkan konsekuensi sebelum melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, Batara Guru disuruh turun ke bumi dan diminta untuk tidak makan selain gandum dan jagung. Larangan ini mungkin memiliki hikmah tertentu, sehingga sebelum makan, perlu dipikirkan akibatnya. Dengan demikian, setiap tindakan yang dilakukan dengan pertimbangan matang akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Kata *ajaq,* yang berarti "jangan," mencerminkan nilai berpikir sebelum bertindak.

Menurut formula hermeneutika Dilthey, naskah ini termasuk dalam kategori karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup, karena larangan terhadap sesuatu biasanya didasarkan pada pengalaman dan akibat yang menyertainya. Selain itu, konsep turun ke bumi mencerminkan unsur karya seni, karena manusia secara nyata tidak dapat hidup di langit.

...monroangngé ngngi ri Abang Letté. Masaiq mua mpukkaq timunna Batara Guru ronnang makkeda,'...yang menjaga Abang Latté. Artinya: *alangkah murkanya Batara Guru membuka mulut, berkata,'* (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq) (D33).

Berdasarkan data diatas, nilai karakter berpikir sebelum bertindak tercermin dalam kutipan: "Yang menjaga Abang Latte, alangkah murkanya Batara Guru membuka mulut, katanya." Kutipan ini menegaskan bahwa sebelum marah, seseorang harus mempertimbangkan akibatnya agar kemarahan membawa kebaikan, bukan keburukan. Jika kemarahan tidak dipikirkan dengan matang, bisa saja maksud baik justru disalahartikan dan mendatangkan dampak negatif. Oleh karena itu, setiap tindakan, termasuk kemarahan, sebaiknya dipertimbangkan terlebih dahulu agar menghasilkan kebaikan. Menurut formula hermeneutika Dilthey, naskah ini termasuk dalam kategori ekspresi, karena mengacu pada ide, hukum, bentuk sosial, dan bahasa yang mencerminkan produk kehidupan manusia. Pemikiran sebelum bertindak mencerminkan refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat.

6. Kebersamaan (gotong royong)

Kebersamaan adalah keadaan saling menyatu dalam gotong royong, tolong-menolong, dan bekerja sama. *'Tarakkaq sa o lé anaq datu to Abangngé, lé rialaé liseq jajareng ri Boting Langiq, muteddurang ngaq mai puammu To Palanroé." Telleppeq ada madécéng to pa Datu Palingéq nassama-samang maneng tarakkaq lé anaq datu to Abangngé lé rialaé liseq jajareng ri Boting Langiq lalo muttama. Artinya: 'Berangkatlah kalian anak bangsawan dari Abang, yang dijadikan pembantu di Boting Langiq,*

kau bangunkan Sri Paduka To Palanroé." Artinya: Belum selesai ucapan Datu Palingéq, serentak semuanya berangkat, termasuk anak raja dari Abang yang dijadikan biti perwara di Boting Langiq, lalu masuk. (I La Galigo Jilid I, hal: 137) (D38).

Berdasarkan data diatas, nilai karakter kebersamaan (gotong royong) tercermin dalam kutipan: "Serentak semuanya berangkat." Kutipan ini menunjukkan semangat kebersamaan karena mereka bersama-sama menjalankan tugas sebagai biti perwara di Boting Langiq. Kebersamaan ini ditunjukkan melalui sikap bekerja sama, tolong-menolong, dan membantu satu sama lain dalam melaksanakan perintah dengan ikhlas tanpa pamrih. Menurut formula hermeneutika Dilthey, naskah ini termasuk dalam kategori ekspresi, karena mencerminkan ide, hukum, bentuk sosial, dan bahasa yang menjadi refleksi kehidupan manusia, khususnya dalam nilai kebersamaan dan gotong royong.

7. Kejujuran dan perkataan yang benar (*lempu sibawa ada tongeng*)

Kejujuran adalah sifat tulus dan lurus hati dalam berkata dan bertindak. Perkataan adalah sesuatu yang diucapkan dengan benar. *Lempu sibawa ada tongeng* mencerminkan kejujuran, ketulusan, dan kelurusan hati dalam mengatakan sesuatu sebagaimana adanya, dengan benar tanpa kesalahan.

*Natallo rio nyumparengngé mpukkaq timunna ronnang makkeda, "Enréq ko mai, kawalakié, ri sonrong lélé lé langkanaé ri sangkaruma bola datué." Natudang mua Wé Temmalallaq tépu manasa, timummung jiwa ronnang makkeda, "Masé aq ritu, Anak Ponratu, lé sinyiliqta, Anaq, parimeng ri langkanaé kusampéangi ngi walu-walukku agi napada tuomu massélingéreng kutuo to lé muccabéngi."*Artinya: Dengan penuh kegembiraan, pengasuh itu berbicara, "Anak-anak, naiklah ke sini, ke bagian samping istana, di lorong rumah raja ini." Sementara itu, Wé Temmalalaq duduk dengan hati yang tenang dan bahagia, lalu berkata, "Paduka Ananda, aku bersyukur kita bisa bertemu kembali di istana. Aku telah melepaskan tanda berkabungku karena engkau masih hidup bersama saudaramu, dan aku pun masih dapat kau temui."

Berdasarkan data diatas, nilai karakter *kejujuran dan perkataan yang benar* (*lempu sibawa ada tongeng*) tercermin dalam kutipan: *"Wé Temmalalaq duduk dengan puas hati dan dengan senang hati ia pun berkata, 'Paduka Ananda, aku bersyukur, karena kita bertemu kembali di istana. Nak, sudah kulepas tanda berkabungku sebab engkau masih hidup bersaudara dan aku pun masih hidup kau dapati.'"* Kutipan ini mencerminkan nilai kejujuran karena Wé Temmalalaq mengungkapkan perasaannya dengan tulus. Ketika Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengengeng membuang diri,

ia merasa sangat sedih. Namun, setelah keduanya kembali, ia merasakan kebahagiaan dan kelegaan, yang diungkapkannya dengan jujur sesuai isi hatinya.

Selain itu, ucapannya: *"Anak-anak, naiklah kemari pada lambung istana pada lorong rumah raja ini."* juga disampaikan dengan ketulusan dan kelurusan hati, mencerminkan nilai *lempu sibawa ada tongeng*, yaitu berkata dengan jujur dan sesuai dengan kenyataan. Menurut formula hermeneutika Dilthey, naskah ini termasuk dalam kategori *ekspresi*, karena mencerminkan ide, hukum, bentuk sosial, dan bahasa sebagai refleksi dari kehidupan manusia, khususnya dalam nilai kejujuran dan ketulusan dalam bertutur kata.

8. Setia kawan (solidaritas)

Setia kawan merujuk pada rasa kebersamaan, kesepahaman, dan kesamaan tujuan dalam suatu hubungan. Solidaritas adalah sikap yang mencerminkan kebersamaan, empati, serta rasa sepenanggungan dalam suatu situasi.

'Nariobbiri liliqna Luwuq, limpona Wareq, séatarenna ri Kawu-Kawu, ri Takkébiro, nalémpo maneng ri barugaé naduppai wi to malolaé.' Artinya: Ia dipanggilnya seluruh penduduk Luwuq, termasuk warga Wareq serta daerah yang berbatasan dengan Kawu-Kawu dan Takkébiro, agar berkumpul di mahligai untuk menjemput pengantin wanita.

Berdasarkan data diatas, nilai karakter setia kawan dan solidaritas tercermin dalam kutipan: "Dipanggilkan seluruh Luwuq, seisi Wareq supaya datang semua." Kutipan ini mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas karena adanya rasa persatuan, kesepahaman, dan kepentingan bersama. Semua dipanggil untuk datang ke mahligai dan berangkat bersama, menunjukkan sikap satu rasa dan sepenanggungan. Kata "*nariobbiri*," yang berarti "dipanggilnya," mencerminkan nilai setia kawan dan solidaritas, karena menandakan ajakan untuk berkumpul dalam suatu peristiwa penting. Menurut formula hermeneutika Dilthey, naskah ini termasuk dalam kategori ekspresi, karena bukan sekadar ungkapan perasaan individu, melainkan refleksi kehidupan sosial yang mengacu pada ide, hukum, bentuk sosial, dan bahasa sebagai produk budaya manusia. Ekspresi ini menggambarkan solidaritas sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

9. Bersahabat

Bersahabat dalam konteks ini berarti menjalin pertemanan atau persahabatan yang menciptakan rasa nyaman dan menyenangkan di antara teman-temannya. "*Nasiwéwangeng maneng tarakkaq"*. Artinya: 'Serentak berangkat pula bersamaan,' (D70).

Berdasarkan data tersebut, nilai karakter bersahabat tercermin dalam kutipan yang bermakna "serentak berangkat pula bersamaan." Kutipan ini mencerminkan sikap persahabatan karena menunjukkan semangat kebersamaan dalam menjemput dengan penuh antusiasme untuk naik ke istana Sao Kuta Pareppage dan mengembalikan semangat Kahyangan Batara Guru. Kata maneng, yang berarti "bersamaan," mencerminkan nilai kebersamaan dan persahabatan.

Menurut formula hermeneutika Dilthey, naskah ini termasuk dalam kategori ekspresi, karena penghuni "*Sao Kuta Pareppage"* merasa bahagia dengan kedatangan Batara Guru. Hal ini menunjukkan adanya hubungan persahabatan dan kebersamaan yang erat, di mana mereka berangkat bersama dengan semangat yang sama.

10. Tanggung-jawab dan kasih sayang

Tanggung jawab merupakan suatu kondisi di mana seseorang harus menanggung segala hal yang menjadi kewajibannya serta kasih sayang adalah perasaan cinta dan kepedulian yang disertai dengan rasa belas kasihan.

Lé nasaliweng ri gosalinna sebbu katinna napoléi wi lé majjijireng asé ridié Engka maéja, engka maridi, engka maputé, engka malotong, engka magauq. Artinya: 'Pergilah ia mengunjungi makam sibiran tulangnya didapatinya tumbuh berjejer padi yang masak. Ada yang berwarna merah, ada yang kuning, putih, hitam dan ada pula yang berwarna biru. (I La Galigo Jilid I, hal: 175) (D50)

Berdasarkan data diatas, nilai tanggung jawab dan kasih sayang tercermin dalam kutipan "Pergilah ia mengunjungi makam *sibiran tulangnya*." Kutipan ini mencerminkan nilai karakter tanggung jawab dan kasih sayang karena anak yang dilahirkan menjadi tanggung jawab orang tua. Kerinduan dan kasih sayang terhadap anak yang diharapkan lahir sempurna dan berumur panjang, namun meninggal lebih dahulu, menjadi bagian dari pengalaman emosional yang mendalam. Kata "*nasaliweng"* memiliki makna "mengunjungi" dan mencerminkan nilai karakter tanggung jawab serta kasih sayang. Dalam konteks hermeneutika Dilthey, naskah ini menunjukkan bahwa karya seni merupakan objektivikasi pengalaman hidup. Hal ini digambarkan melalui simbol padi dengan warna merah, putih, dan biru, yang berbeda dari padi berwarna kuning dan hitam yang umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kutipan "Pergilah ia mengunjungi makam sibiran tulangnya" mencerminkan pengalaman hidup, di mana orang tua tetap bertanggung jawab dan menyayangi anaknya meskipun telah meninggal lebih dahulu.

Lé majjelleq ni sining liseqna. Napura mua majjelleq tikkaq sia datué, nasoroq tudang lé ri palakka gonratungngé ritanréréang méraq rirapeq to Senrijawa. Artinya: Mulailah makan semuanya. Selesai sang

raja makan siang dia pun duduk sejenak di bangku guruh, disuguhi sirih lipatan orang Senrijawa.' (I La Galigo Jilid I, hal: 151) (D51)

Berdasarkan data diatas, nilai karakter tanggung jawab dan kasih sayang tercermin dalam kutipan "disuguhi lipatan orang Senrijawa." Kutipan ini mencerminkan bahwa ketika menerima tamu, tuan rumah memiliki tanggung jawab untuk menjamu serta menunjukkan kasih sayang dengan menghormati dan memuliakan tamu yang datang. Menyambut tamu dengan baik serta menjamunya dengan penuh keikhlasan mencerminkan sikap tanggung jawab dan penghargaan terhadap orang lain. Kata *ritanréréang* memiliki makna "*disuguhi*" dan mencerminkan nilai karakter tanggung jawab serta kasih sayang.

Dalam perspektif hermeneutika Dilthey, naskah ini merepresentasikan pengalaman hidup sehari-hari di masa lalu, di mana menjamu tamu merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan kasih sayang. Hal ini terlihat dalam tradisi menyuguhkan sirih lipatan orang Senrijawa sebagai simbol penghormatan kepada tamu yang datang.

PEMBAHASAN

1. Hati yang baik

Nilai karakter hati yang baik mencerminkan esensi dari kedamaian batin dan hubungan sosial yang harmonis. Kutipan *"…bermain-main dengan saudaranya"* menunjukkan bahwa hubungan antar saudara tidak hanya didasarkan pada ikatan darah, tetapi juga pada kebersamaan, penerimaan, dan kebahagiaan yang lahir dari interaksi yang penuh kasih sayang. Kata *maccéulé*, yang berarti "bermain," menggambarkan bahwa sikap hati yang baik dapat tercermin dalam tindakan sederhana, seperti berbagi kebahagiaan dengan orang lain. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Dilthey tentang hermeneutika, di mana pemahaman tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga melibatkan pengalaman emosional dan sosial. Kajian terbaru, seperti yang dilakukan oleh Fahmi, (2025), menekankan bahwa nilai karakter damai dapat dibentuk melalui interaksi sosial yang sehat, di mana individu belajar untuk memahami dan menerima orang lain secara tulus. Selain itu, penelitian oleh Setiawan et al., (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai budaya dapat meningkatkan rasa empati dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, studi oleh Ganjvar, (2022) mengungkapkan bahwa penguatan karakter damai dalam lingkungan pendidikan dapat meningkatkan kesadaran emosional dan kemampuan

individu untuk mengelola konflik secara konstruktif. Sementara itu, penelitian oleh (ELEKWACHI, 2024) menegaskan bahwa peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kedamaian sejak dini memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan sikap sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, nilai hati yang baik yang tergambar dalam naskah tradisional tidak hanya relevan dalam membentuk individu yang memiliki kedamaian batin, tetapi juga berkontribusi pada tatanan sosial yang lebih harmonis. Oleh karena itu, menanamkan nilai karakter hati yang baik menjadi esensial dalam pendidikan dan kehidupan sosial untuk menciptakan masyarakat yang damai dan penuh kasih sayang.

2. Kehati-hatian adalah kewaspadaan untuk menghindari bahaya.

Karakter **kehati-hatian** dalam berbicara memiliki keterkaitan yang kuat dengan **karakter damai**, karena sikap ini membantu mencegah konflik, menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta menghindari dampak negatif dari perkataan yang tidak dipikirkan dengan matang. Dalam kutipan *"…menyembah sambil berkata Batara Guru, 'Benar ucapanmu, Sri Paduka, tidak kusalahkan pula ucapanmu, manusialah daku dan Sri Paduka adalah dewata. Ada pun sebabnya maka hamba ke Boting Langiq mengurangi kekeramatan Senrijawa karena gawat bulannya Wé Saung Nriuq.'"*, tampak bagaimana Batara Guru menggunakan bahasa yang penuh kehati-hatian, kesantunan, dan penghormatan. Sikap ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan suatu hal yang sensitif atau penting, seseorang perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Kata *makkeda*, yang berarti "berkata," mengandung makna mendalam tentang bagaimana berbicara dengan bijak dapat menjaga keseimbangan dan menghindari kesalahpahaman.

Dalam konteks hermeneutika Dilthey, kehati-hatian dalam berbicara seperti yang digambarkan dalam teks ini merupakan bagian dari pengalaman hidup manusia yang terobjektifikasi dalam bentuk karya sastra. Sikap ini menjadi bentuk ekspresi sosial yang mencerminkan nilai-nilai budaya dalam menjaga keharmonisan dan menghindari pertikaian. Penelitian terbaru oleh Aryani, (2018) menunjukkan bahwa kehati-hatian dalam komunikasi berperan penting dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik. Selain itu, dari Adair et al., (2024) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kesadaran tinggi dalam berbicara cenderung lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan menghindari kesalahpahaman.

Kehati-hatian dalam berbicara juga berkaitan erat dengan nilai karakter damai, karena melalui komunikasi yang santun dan penuh pertimbangan, seseorang dapat menghindari

pertentangan dan menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan sosial. Lebih lanjut, penelitian oleh Utamirohmahsari, (2024) menegaskan bahwa kehati-hatian dalam bertutur kata berkontribusi terhadap pembentukan karakter individu yang lebih bijaksana dan beretika dalam interaksi sosial, yang pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan yang damai dan harmonis. Sementara itu, Hidayat, (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya dapat membantu menanamkan nilai-nilai kehati-hatian dalam berbicara sejak dini, sehingga membentuk generasi yang lebih sadar akan pentingnya komunikasi yang santun dan beretika sebagai pilar utama dalam membangun perdamaian. Dalam konteks ini, kutipan dari naskah I La Galigo tidak hanya merepresentasikan sikap kehati-hatian dalam berbicara, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung terciptanya perdamaian. Dengan demikian, menanamkan karakter kehati-hatian menjadi aspek penting dalam pembentukan masyarakat yang lebih harmonis, saling menghormati, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap dampak dari kata-kata yang diucapkan, yang pada akhirnya berkontribusi pada terwujudnya kehidupan yang damai dan sejahtera.

3. Kesesuaian ucapan dan perbuatan '*adanagau*' atau kesesuian dan tindakan

Karakter kesesuaian ucapan dan perbuatan (adanagau) sangat berkaitan dengan karakter damai, karena mencerminkan sikap konsistensi, kejujuran, serta keadilan dalam bertindak. Kutipan *"Perjodohannya disetarakan dengan Oddang Pareppaq yang memerintah di Rualletté."* menggambarkan bahwa keputusan dalam perjodohan diambil dengan mempertimbangkan keseimbangan dan keselarasan antara kedudukan serta nilai yang dianut oleh masyarakat. Keselarasan ini mencerminkan adanya keteraturan sosial yang dapat mencegah konflik serta menciptakan hubungan yang harmonis antarindividu. Dalam konteks hermeneutika Dilthey, naskah ini mengobjektifikasi pengalaman hidup manusia, di mana kesesuaian antara ucapan dan tindakan menjadi bagian dari nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat.

Fausta et al., (2024) mengungkapkan bahwa keselarasan antara ucapan dan tindakan merupakan faktor kunci dalam membangun kepercayaan sosial dan menciptakan lingkungan yang damai. Selain itu, studi dari Gumilar et al., (2025) menegaskan bahwa individu yang konsisten antara perkataan dan tindakannya lebih dihormati dan dianggap memiliki integritas tinggi, yang merupakan elemen penting dalam membangun nilai karakter damai. Lebih lanjut, penelitian oleh Djollong et al., (2024) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sosial, konsistensi dalam ucapan dan perbuatan dapat mencegah konflik serta meningkatkan

keharmonisan dalam interaksi antarmanusia. Sementara itu, kajian oleh Paikah, (2017) menyoroti bahwa pendidikan karakter yang menekankan pentingnya "*adanagau"* dapat membantu menciptakan generasi yang lebih bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kejujuran dan keadilan.

Dalam konteks ini, kutipan dari naskah I La Galigo tidak hanya menggambarkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan dalam aspek sosial, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan damai. Dengan demikian, menanamkan karakter "*adanagau*" menjadi hal yang esensial dalam menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan, keseimbangan, dan kedamaian.

4. Tidak sombong atau rendah hati

Karakter rendah hati dan tidak sombong sangat erat adalah salah satu nilai karakter damai, karena sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap orang lain serta menghindari kesombongan yang dapat menimbulkan konflik. Dalam kutipan *"Membuka jendela lalu menjenguk memperhatikan Sri Paduka pergi menuju pagar"*. Sujud menyembah sambil berkata", tindakan tersebut menggambarkan rasa hormat, ketulusan, dan kesadaran bahwa seseorang tidak boleh bersikap angkuh, melainkan harus menghormati orang lain dengan sikap penuh rendah hati. Sikap ini juga tercermin dalam kutipan "Maka minta dirilah raja Pérétiwi. Memberi izin pula *To Palanroé, Datu Palingéq*," yang menekankan bahwa seseorang, terlepas dari statusnya, tetap harus menunjukkan penghormatan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam perspektif hermeneutika Dilthey, sikap rendah hati yang tercermin dalam naskah ini merepresentasikan pengalaman sosial yang mengajarkan bahwa interaksi antarindividu harus didasarkan pada penghormatan dan kesadaran akan posisi masing-masing. Sikap rendah hati tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan individu tetapi juga menjadi pilar dalam membangun hubungan yang harmonis di masyarakat. Penelitian oleh Istianah et al., (2023) menunjukkan bahwa sikap rendah hati berperan dalam menciptakan hubungan sosial yang damai dan memperkuat rasa saling menghormati dalam masyarakat. Selain itu, studi dari Bland, (2024) menegaskan bahwa individu yang memiliki sifat rendah hati lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial dan memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik, yang merupakan salah satu elemen penting dalam membangun karakter damai.

Lebih lanjut, penelitian oleh Rusdin et al., (2023)menyoroti bahwa rendah hati dan tidak sombong dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan dan efektivitas dalam membangun

kerja sama sosial. Sementara itu, kajian oleh Krismiyanto & Kii, (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada sikap rendah hati dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Dalam konteks ini, kutipan dari naskah I La Galigo tidak hanya menggambarkan pentingnya sikap rendah hati dan tidak sombong, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan lingkungan sosial yang penuh dengan penghormatan dan kedamaian, dengan menanamkan karakter rendah hati menjadi aspek yang esensial dalam membangun masyarakat yang saling menghargai, berbudaya, dan damai.

5. Berpikir sebelum bertindak

Berpikir sebelum bertindak merupakan salah satu prinsip penting dalam menjaga harmoni sosial dan menciptakan perdamaian. Dalam kutipan *"Tetapi jangan dahulu engkau memakannya"*, pesan utama yang terkandung adalah perlunya mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil tindakan. Hal ini sejalan dengan konsep kehati-hatian dalam bertindak agar tidak menimbulkan dampak negatif. Prinsip ini juga tergambar dalam kutipan *"Yang menjaga Abang Latte, alangkah murkanya Batara Guru membuka mulut, katanya"*, yang mengajarkan bahwa kemarahan yang tidak dipertimbangkan dengan matang dapat membawa dampak buruk. Dalam perspektif hermeneutika Dilthey, naskah ini mengandung makna sebagai objektivikasi pengalaman hidup, di mana setiap larangan atau tindakan yang ditekankan dalam cerita mengandung hikmah yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Prinsip berpikir sebelum bertindak mencerminkan refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan yang mengajarkan manusia untuk bertindak dengan kebijaksanaan dan penuh pertimbangan.

Icenogle & Cauffman, (2021) mengungkapkan bahwa individu yang terbiasa berpikir sebelum bertindak cenderung memiliki pengambilan keputusan yang lebih baik dan menghindari tindakan impulsif yang berpotensi merugikan. Sementara itu, studi dari Saputra et al., (2023) mengungkapkan bahwa kebiasaan berpikir sebelum bertindak berkontribusi pada kestabilan emosional dan sosial, yang merupakan elemen penting dalam membangun karakter damai. Lebih lanjut, Sulianta, (2024) menegaskan bahwa refleksi sebelum bertindak dapat mengurangi konflik dan meningkatkan efektivitas dalam menyelesaikan masalah. penelitian yang dilakukan oleh Al Asadullah & Nurhalin, (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang menekankan pentingnya berpikir sebelum bertindak dapat membentuk individu yang lebih bertanggung jawab dan memiliki kesadaran tinggi terhadap konsekuensi dari tindakan mereka.

Dalam konteks ini, kutipan dari naskah I La Galigo tidak hanya menekankan pentingnya mempertimbangkan tindakan sebelum bertindak dalam ranah mitologi, tetapi juga mengilustrasikan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai. Oleh sebab itu, membiasakan diri untuk berpikir sebelum bertindak menjadi aspek krusial dalam menciptakan lingkungan sosial yang penuh kehati-hatian, kebijaksanaan, dan kedamaian (Marujo & Wissing, 2024).

6. Kebersamaan (gotong royong)

Kebersamaan atau gotong royong merupakan prinsip fundamental dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Dalam kutipan "Serentak semuanya berangkat", terlihat bagaimana semangat kebersamaan diwujudkan dalam bentuk kerja sama yang solid, di mana setiap individu berperan serta dalam menjalankan tugasnya tanpa paksaan. Hal ini menggambarkan nilai gotong royong, di mana setiap anggota komunitas bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam perspektif hermeneutika Dilthey, naskah ini mencerminkan ekspresi kehidupan sosial pada masa lalu, di mana kebersamaan dan gotong royong menjadi bagian integral dari kehidupan bermasyarakat. Kebersamaan yang dicontohkan dalam naskah I Lagaligo ini mengajarkan bahwa keharmonisan sosial hanya dapat terwujud jika setiap individu memiliki kesadaran kolektif untuk saling mendukung dan membantu.

Sa'adah et al., (2025) mengemukakan bahwa kebersamaan dalam bentuk gotong royong dapat memperkuat hubungan sosial, meningkatkan rasa empati, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran. Hal ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga tetap relevan dalam membangun hubungan sosial yang kuat di era modern. Selain itu, penelitian oleh Putra & Utami, (2024) menekankan bahwa praktik gotong royong dalam masyarakat dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas, sehingga mengurangi konflik sosial dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kebersamaan yang dicerminkan dalam teks I La Galigo dapat dijadikan landasan dalam membangun nilai-nilai perdamaian di lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam perspektif karakter kedamaian, kebersamaan yang dilandasi oleh gotong royong dapat mengurangi perpecahan, memperkuat solidaritas, dan membangun kepercayaan antarindividu, yang merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang damai (Buchori & Fakhri, 2018); (Sitorus & Tarigan, 2025).

Hasil penelitian oleh Manuputty et al., (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai gotong royong dapat menciptakan iklim pendidikan damai dan harmonis serta mengembangkan habitus sosial yang mencerminkan solidaritas, kerja sama, dan kepekaan terhadap orang lain. Pendidikan karakter kedamaian yang menekankan pentingnya gotong royong dapat menjadi strategi dalam menciptakan budaya damai yang berkelanjutan (Siswadi & Putri, 2024). Nilai kebersamaan (gotong royong) yang terdapat dalam naskah I La Galigo mencerminkan prinsip dasar dalam membangun karakter damai. Kebersamaan dalam bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab bersama merupakan nilai fundamental yang tetap relevan dalam kehidupan modern, baik dalam konteks sosial, pendidikan, maupun dalam upaya menciptakan perdamaian yang berkelanjutan (Zalukhu, 2025). Nilai kebersamaan (gotong royong) dalam naskah I La Galigo merefleksikan prinsip utama dalam membentuk karakter yang damai. Kerja sama, tolong-menolong, dan tanggung jawab bersama adalah nilai mendasar yang tetap memiliki relevansi dalam kehidupan modern, baik di ranah sosial maupun pendidikan.

7. Kejujuran dan perkataan yang benar (*lempu sibawa ada tongeng*)

karakter kejujuran dan perkataan yang benar (*lempu sibawa ada tongeng*) juga menjadi aspek penting dalam membangun perdamaian (Hadi & Bayu, 2021). Dalam naskah I La Galigo, nilai kejujuran tercermin dalam ucapan Wé Temmalalaq yang dengan tulus mengungkapkan perasaan bahagianya ketika bertemu kembali dengan Paduka Ananda. Kejujuran yang ditunjukkan dalam kata-kata dan tindakan mencerminkan ketulusan hati serta keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, yang merupakan elemen penting dalam membangun kepercayaan dan kedamaian dalam hubungan sosial. Penelitian oleh Morgan, (2025) mengungkapkan bahwa kejujuran dalam komunikasi berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan bebas dari konflik. Kejujuran memberikan keterbukaan dan pemahaman antarindividu, yang pada akhirnya dapat mencegah kesalahpahaman dan ketegangan sosial (Cooper et al., 2023). Selain itu, studi oleh Niemiec, (2022) menegaskan bahwa kejujuran merupakan pondasi utama dalam membangun hubungan yang damai dan berkelanjutan di dalam komunitas.

Kejujuran (lempu sibawa ada tongeng) yang terdapat dalam naskah I La Galigo mencerminkan prinsip dasar dalam membangun karakter damai. Kejujuran dalam bertutur kata dan bertindak merupakan nilai fundamental yang tetap relevan dalam kehidupan

modern, baik dalam konteks sosial, pendidikan, maupun dalam upaya menciptakan perdamaian yang berkelanjutan (Saputra et al., 2023).

8. Setia kawan (solidaritas)

Nilai karakter setia kawan dan solidaritas dalam budaya masyarakat tercermin dalam kutipan teks yang menunjukkan ajakan bagi seluruh warga untuk berkumpul dan berpartisipasi dalam suatu peristiwa penting. Dalam kutipan "Dipanggilkan seluruh Luwuq, seisi Wareq supaya datang semua," tampak adanya unsur kebersamaan yang mencerminkan persatuan dan kesepahaman dalam mencapai tujuan bersama. Kata *nariobbiri,* yang berarti "dipanggilnya," menunjukkan adanya ajakan kolektif yang menegaskan rasa tanggung jawab sosial dan kebersamaan dalam komunitas. Pemahaman ini sesuai dengan perspektif hermeneutika Dilthey, yang menekankan bahwa suatu ekspresi budaya bukan hanya sekadar ungkapan individu, melainkan refleksi dari kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, solidaritas menjadi bagian integral dari kehidupan bermasyarakat, di mana nilai kebersamaan dan rasa sepenanggungan menjadi perekat hubungan sosial.

Solidaritas dalam konteks ini bukan sekadar keterlibatan individu, tetapi merupakan refleksi dari kesatuan sosial yang dibangun atas dasar empati dan rasa sepenanggungan (Sembiring & Rohimah, 2021). Penelitian Sevinç, (2022) menegaskan bahwa solidaritas memiliki peran penting dalam membangun harmoni sosial dan mengurangi konflik dalam kelompok masyarakat. Studi lain juga menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan kesetiakawanan dalam suatu komunitas berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikososial individu serta membentuk ikatan sosial yang lebih kuat (Usman et al., 2024).

Selain itu, penelitian oleh Mujiburrohman & Faqih, (2024) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural yang menanamkan nilai solidaritas dapat membantu siswa dalam membangun hubungan sosial yang positif dan damai. Nilai kebersamaan terbukti mampu mengurangi kecenderungan perilaku agresif dan meningkatkan keterampilan komunikasi serta kerja sama dalam kelompok (Nurfitri, 2025). Hal ini relevan dengan temuan Yücel & Dincer, (2024) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki nilai setia kawan cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial dan memiliki tingkat kesejahteraan emosional yang lebih tinggi. Keberadaan nilai solidaritas dalam suatu komunitas berfungsi sebagai perekat sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis (Tohari, 2025). Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan nilai ini, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, menjadi sangat penting dalam membentuk individu yang

memiliki kesadaran sosial tinggi serta mampu berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih damai dan berkeadaban.

9. Bersahabat

Nilai karakter bersahabat dalam naskah I Lagaligo tercermin dalam kutipan "Serentak berangkat pula bersamaan," yang mencerminkan semangat kebersamaan dan keharmonisan dalam menjalin hubungan sosial. Makna ini menunjukkan bahwa persahabatan tidak hanya berkaitan dengan interaksi individu, tetapi juga mencerminkan ikatan emosional yang kuat dalam suatu komunitas. Kata "*maneng*", yang berarti "bersamaan," menegaskan bahwa kebersamaan menjadi elemen utama dalam menjaga hubungan yang harmonis dan menyenangkan. Perspektif hermeneutika Dilthey mengkategorikan naskah ini sebagai ekspresi budaya, di mana kebahagiaan penghuni Sao Kuta Pareppage dalam menyambut Batara Guru mencerminkan adanya hubungan sosial yang erat dan penuh makna.

Nilai karakter bersahabat berperan penting dalam membangun karakter damai dan meningkatkan kesejahteraan emosional individu (Gultom et al., 2024). Penelitian oleh He, (2024) menemukan bahwa persahabatan yang erat dapat meningkatkan rasa empati dan mengurangi konflik interpersonal, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan damai. Sementara itu, hasil penelitian Yücel & Dincer, (2024) menegaskan bahwa hubungan persahabatan yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis serta memperkuat keterampilan sosial individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Serin et al., (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kedamaian yang menekankan nilai persahabatan dapat meningkatkan sikap toleransi dan kerja sama di kalangan siswa. Hal ini relevan dengan temuan dari Costa Martins et al., (2022), yang menyatakan bahwa anak-anak dan remaja yang memiliki hubungan persahabatan yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi dan menunjukkan perilaku prososial dalam lingkungan sosialnya. Nilai persahabatan yang tercermin dalam naskah I Lagaligo bukan hanya menggambarkan interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu, tetapi juga merupakan aspek penting dalam membangun karakter damai di masyarakat. Menurut Özel Şen, (2024) hubungan persahabatan yang sehat dapat menjadi landasan bagi terciptanya lingkungan sosial yang harmonis, di mana individu merasa dihargai, didukung, dan dapat bekerja sama dengan baik sehingga membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi serta mampu berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih damai dan berkeadaban.

10. Tanggung-jawab dan kasih sayang

Nilai karakter tanggung jawab dan kasih sayang memiliki keterkaitan yang erat dengan karakter damai, karena keduanya berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan mencegah konflik dalam masyarakat. Dalam kutipan *"Pergilah ia mengunjungi makam sibiran tulangnya,"* terlihat bagaimana seseorang tetap menunjukkan tanggung jawab dan kasih sayang terhadap anggota keluarganya meskipun telah tiada. Sikap ini mencerminkan kesadaran akan kewajiban moral yang tidak hanya berlaku dalam kehidupan, tetapi juga dalam menjaga hubungan yang penuh penghormatan dan kedamaian. Kata *nasaliweng*, yang berarti "mengunjungi," menggambarkan bagaimana ikatan emosional dan penghormatan terhadap leluhur merupakan bagian dari budaya yang menjunjung nilai-nilai kedamaian. Perspektif hermeneutika Dilthey menegaskan bahwa karya sastra merupakan ekspresi dari pengalaman hidup manusia, di mana simbol padi dengan warna yang berbeda mencerminkan keberagaman dan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan yang damai.

Tanggung jawab dan kasih sayang berperan dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik sosial. Syakhrani & Aslan, (2024) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi cenderung lebih toleran dan mampu mengelola emosi dengan baik, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang damai. Sementara itu, penelitian oleh Retnoningtias et al., (2024) menegaskan bahwa kasih sayang dalam keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, yang pada akhirnya mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih positif dan bebas dari permusuhan.

Selain itu, kutipan *"disuguhi lipatan orang Senrijawa"* menggambarkan bagaimana menjamu tamu merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang mencerminkan penghormatan dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam budaya yang menjunjung karakter damai, sikap terbuka dan menghargai tamu menjadi simbol harmoni dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Afdhal, 2024). Penelitian Shofiyyah et al., (2023) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang didasarkan pada kasih sayang dan rasa tanggung jawab menciptakan hubungan yang lebih harmonis serta memperkuat keterikatan emosional antarindividu. Nilai tanggung jawab dan kasih sayang tidak hanya merepresentasikan norma budaya, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam membangun karakter damai (Gilbert, 2021). Selain itu menurut Chitondo et al., (2024) ketika individu memiliki tanggung jawab terhadap sesama serta menunjukkan kasih sayang dalam interaksi sosial, dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang

harmonis, saling menghargai, dan bebas dari konflik. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai ini dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari menjadi langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih damai, penuh empati, dan saling menghormati.

KESIMPULAN

Nilai-nilai karakter damai "To Ugi" yang terkandung dalam Sureq ILagaligo Epsiode Mula Rioluna Batara Guru mencakup, hati yang baik, kehati-hatian dan kewaspadaan untuk menghindari bahaya, kesesuaian ucapan dan perbuatan 'adanagau' atau kesesuian dan tindakan, tidak sombong atau rendah hati, berpikir sebelum bertindak, kebersamaan (gotong royong), kejujuran dan perkataan yang benar (lempu sibawa ada tongeng), setia kawan (solidaritas), bersahabat, serta tangung jawab dan kasih sayang yang menjadi bagian integral dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Di tengah perkembangan zaman yang membawa tantangan moral bagi generasi muda, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal menjadi penting sebagai landasan pendidikan karakter damai. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter damai dalam pembelajaran serta kehidupan sosial untuk membentuk individu yang berakhlak dan berkrakter damai.

DAFTAR PUSTAKA

Adair, W. L., Buchan, N. R., Chen, X.-P., & Liu, L. A. (2024). Listening And Speaking Without Words: Effective Communication In Multicultural Teams. In *What Isn't Being Said: Culture And Communication At Work* (Pp. 45–61). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-53645-8_4

Afdhal, A. (2024). Education And Peacebuilding: Cultural Values As The Foundation For Conflict Resolution In Schools. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *2*(6), 68–87. https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.389

Akhmar, A. M. (2018). *Islamisasi Bugis: Kajian Sastra Atas La Galigo Versi Bottinna I La Déwata Sibawa I Wé Attaweq*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://doi.org/10.4000/archipel.1922

Al Asadullah, S., & Nurhalin, N. (2021). Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(1), 12–24. https://doi.org/10.56633/kaisa.v1i1.202.

Aryani, N. L. (2018). Implementation Of Communication Ethics In Building Social Harmony. *International Journal Of Social Sciences And Humanities*, *2*(1), 147–156. https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n1.105

Bland, S. (2024). Intellectual Humility And Humbling Environments. *Review Of Philosophy And Psychology*, 1–22. https://doi.org/10.1007/s13164-024-00732-1.

Buchori, S., & Fakhri, N. (2018a). NILAI-NILAI KEDAMAIAN DALAM PERSPEKTIF SUKU BUGIS DAN MAKASSAR-INDONESIA. *JOMSIGN: Journal Of Multicultural Studies In Guidance And Counseling*, *2*(1), 1–15. https://doi.org/10.17509/jomsign.v2i1.10828

Buchori, S., & Fakhri, N. (2018b). Peace Values In Bugis And Makassar Perspective. *JOMSIGN: Journal Of Multicultural Studies In Guidance And Counseling*, *2*(1), 62–71. https://doi.org/10.17509/jomsign.v2i1.10828

Chitondo, L., Chanda, C. T., Mwila, M. G., & Madoda, D. (2024). The Paradox Of A World Aspiring For Peace Amidst Pervasive Conflicts. *International Journal Of Research And Innovation In Social Science*, *8*(2), 2471–2484. https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2024.802177

Cooper, B., Cohen, T. R., Huppert, E., Levine, E. E., & Fleeson, W. (2023). Honest Behavior: Truth-Seeking, Belief-Speaking, And Fostering Understanding Of The Truth In Others. *Academy Of Management Annals*, *17*(2), 655–683. https://doi.org/10.5465/annals.2021.0209

Costa Martins, M., Santos, C., Fernandes, M., & Verissimo, M. (2022). Attachment And The Development Of Prosocial Behavior In Children And Adolescents: A Systematic Review. *Children*, *9*(6), 874. https://doi.org/10.3390/children9060874

Djollong, A. F., Firdaus, R., Darmayasa, D., Sapiah, S., Masturoh, I., Batubara, S. T., & Mubarok, M. S. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.https://books.google.co.id/books/about/Buku_Ajar_Pendidikan_Karakter.html?id=k_4vEQAAQBAJ&redir_esc=y.

ELEKWACHI, C. (2024). ROLE OF FAMILY IN ENTRENCHING PEACE EDUCATION IN OWERRI, IMO STATE, NIGERIA. *A Publication Of Department Of Peace Studies And Conflict Resolution Faculty Of Social Sciences National Open University Of Nigeria*, 205. nijpcr.nou.edu.ng.

Eliasa, E. I., Kartadinata, S., Ilfiandra, I., & Nurihsan, J. (2019). Pedagogy Of Peacefulness As An Effort Of Peaceful Education At School. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, *3*(2), 85–96. Https://Doi.Org/10.30653/001.201932.99

Esho, E. O. (2024). The Paradigm Of Peace Enhancing Peace Culture. *Journal Of Aggression, Conflict and Peace Research*, *16*(1), 83–97. https://doi.org/10.1108/JACPR-12-2022-0765.

Fahmi, I. (2025). Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa Yang Damai Dan Toleran. *Journal Scientific Of Mandalika (JSM) E-ISSN 2745-5955| P-ISSN 2809-0543*, *6*(3), 579–597. https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss3pp579-597.

Fausta, N., Zahra, R., & Dewi, R. S. (2024). Pengaruh Nilai Cinta Damai Terhadap Perilaku Peserta Didik Di Sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *5*(3), 386–390. https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.552.

Fitrah, M., Umar, U., Jayanti, M. I., & Syafruddin, S. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia: Landasan Filosofis Dan Yuridis Dalam Membentuk Generasi Yang Berkarakter. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, *8*(2), 378–393. https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/eL-Muhbib/article/view/4007.

Galtung, J. (1996). *Peace By Peaceful Means: Peace And Conflict, Development And Civilization*. Sage.

Galtung, J., & Fischer, D. (2013). *Positive And Negative Peace*. Https://Doi.Org/10.1007/978-3-642-32481-9_17

Ganjvar, M. (2022). Philosophy For Children (PFC) As An Educational Practice To Promote Peace And Non-Violent Coexistence. *South African Journal Of Philosophy*, *41*(1), 49–60. https://doi.org/10.1080/02580136.2022.2037925.

Gilbert, P. (2021). Creating A Compassionate World: Addressing The Conflicts Between Sharing And Caring Versus Controlling And Holding Evolved Strategies. *Frontiers In Psychology*, *11*, 582090. 10.3389/fpsyg.2020.582090.

Gultom, R., Hutabarat, D. F. N., Septiani, T., & Tambunan, T. (2024). Persahabatan Positif : Peran Teman Dalam Membangun Karakter. *Jurnal Trust Pentakosta*, *1*(1). https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/302.

Gumilar, N., Mutaqin, R., & Kom, S. (2025). *Manusia Berkarakter*. PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA.https://books.google.co.id/books/about/Manusia_Berkarakter.html?id=rjNJEQAAQBAJ&redir_esc=y.

Hadi, S. (2020). Lasem: Harmoni Dan Kontestasi Masyarakat Bineka. *ISLAM NUSANTARA: Journal For The Study Of Islamic History And Culture*, *1*(1), 163–208. https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.49.

Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Model Pembelajaran Pai Berbasis Kearifan Lokal Pada Penguruan Tinggi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23–36. https://doi.org/10.21093/twt.v8i1.3111.

He, Y. (2024). The Interplay Of Empathy, Parenting Styles, Friendship, Cultural And Gene Influences: A Comprehensive Exploration. In *Addressing Global Challenges-Exploring Socio-Cultural Dynamics And Sustainable Solutions In A Changing World* (Pp. 920–928). Routledge. http://dx.doi.org/10.1201/9781032676043-129.

Hidayat, U. S. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*. Bina Mulia Publishing. https://books.google.co.id/books/about/Penguatan_Pendidikan_Karakter_Berbasis_K.html?id=xCIgEAAAQBAJ&redir_esc=y.

Icenogle, G., & Cauffman, E. (2021). Adolescent Decision Making: A Decade In Review. *Journal Of Research On Adolescence*, *31*(4), 1006–1022. https://doi.org/10.1111/jora.12608.

Ilfiandra, S. I., Nadhirah, N. A., & Suryana, D. (2021). *Bibliokonseling Untuk Membangun Budaya Damai Di Sekolah*. UPI Press Bandung. https://books.google.co.id/books/about/Bibliokonseling_Untuk_Membangun_Budaya_D.html?id=zMWsEAAAQBAJ&redir_esc=y.

Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education And Development*, *11*(3), 333–342. https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048.

Iswiranda, A., Nensilianti, A., & Syam Saguni, S. (2022). Nilai Edukasi Dalam "I La Galigo" Ditulis R.A Kern. *Indonesian Journal Of Pedagogical And Social Sciences*, *2*(1), 44–59. https://ojs.unm.ac.id/ijpss/article/download/46617/21671.

Julia, H. (2022). Hermeneutika Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra. *Riksa Bahasa XVI*. http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/2634.

Krismiyanto, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(3), 238–244.

https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18822.

Koolhof. Sirtjo dkk. 1994. I La Galigo: Menurut Naskah NBG 188 Jilid I. Jakarta: KITLV dan Penerbit Djambatan. https://oxis.org/resources-3/la-galigo/01-la-galigo-i.pdf.

Koolhof, Sirtjo dkk. 2000. I La Galigo: Menurut Naskah NBG 188 Jilid II. Jakarta: KITLV dan Penerbit Djambatan. https://oxis.org/resources-3/la-galigo/02-la-galigo-ii.pdf.

Linstroth, J. P. (2022). Empathy, Love, And Peace. In *Politics And Racism Beyond Nations: A Multidisciplinary Approach To Crises* (Pp. 255–321). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-91720-3.

Manuputty, F., Christina, S., Litaay, H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku Dalam Hidden Curriculum : Strategi Membangun Perdamaian Dan Toleransi Di Sekolah Dasar. *Journal Of Education Research*, *5*(4), 5071–5083. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1707.

Marujo, H. A., & Wissing, M. P. (2024). Community Peace And Character Strengths. In *Peace Psychology And Character Strengths: Integrating Science And Practice* (Pp. 157–184). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-66928-6_6.

Morgan, L. (2025). *Workplace Conflict*. Publifye AS. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=7WlLEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT1&dq=Morgan,+L.+(2025).+Workplace+Conflict.+Publifye+AS.&ots=bU6UcPo9Ho&sig=94TBSYwy2a7_xyBsQ8svpTXOHw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Mujiburrohman, M., & Faqih, M. M. (2024). Multicultural Education Transformation: Building Solidarity, Tolerance and Global Peace Through The Global Citizenship Education (Gced). *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity*, *2*(2), 360–379. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/8150.

Niemiec, R. M. (2022). Pathways To Peace: Character Strengths For Personal, Relational, Intragroup, And Intergroup Peace. *The Journal Of Positive Psychology*, *17*(2), 219–232. https://doi.org/10.1080/17439760.2021.2016909.

Ningtias, D. K., Saputra, W. N. E., Mu'arifah, A., & Barida, M. (2020). Konseling Kedamaian Sebagai Strategi Konselor Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Siswa Di Era Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional FIP 2020*. https://seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/download/19013/5757

Nurfitri, I. (2025). *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*. Alvarendra Publisher. https://books.google.co.id/books/about/Kenakalan_Remaja_dan_Penanggulangannya.html?id=tDVKEQAAQBAJ&redir_esc=y.

Nurwanto, N., & Habiby, W. N. (2020). Penyemaian Sikap Hidup Damai Di Sekolah: Tinjauan Pendidikan Perdamaian Dan Multi-Dimensi Kurikulum. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *10*(1), 1–11. https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p1-11.

Özel Şen, D. (2024). *The Effect Of Peace Education Program On Conflict Resolution Skills Of 4th Grade Students*. Middle East Technical University. https://hdl.handle.net/11511/109865.

Pahmi, S., Hopipah, R., Saputri, D. A., Dewi, T. P., Yulita, H., & Widowati, A. (2024). Studi Literatur Terhadap Kekerasan Di Kalangan Remaja. *Jurnal Basicedu*, *8*(1), 911–920. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6354.

Paikah, B. (2017). *Nilai Karakter Manusia Bugis Dalam La Galigo Episode Mulariulona Batara Guru*

Suatu: Kajian Hermeneutika. Pascasarjana. http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/5726.

Palmer, R. E. (2022). *Hermeneutika: Teori Interpretasi Dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, Dan Gadamer*. Ircisod. https://books.google.co.id/books/about/Hermeneutika.html?id=5EpzEAAAQBAJ&redir_esc=y.

Putra, A. J. K., & Utami, R. S. (2024). Implementasi Nilai Kerukunan Dan Gotong Royong Dalam Masyarakat (Studi Etnografi Di Dukuh Duwet, Desa Simo, Kabupaten Boyolali). *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(1), 662–669. https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/93

Rahayu, N. W. S. (2020). Bhatara Guru Dalam Tradisi Bugis Kuno (Perspektif Lontara I La Galigo). *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, *11*(2), 71–82. https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v11i2.373.

Retnoningtias, D. W., Palupi, T. N., Hardika, I. R., Anisah, L., Jauhari, D. R., Nugroho, R. S., Dewi, N. N. A. I., Fauziah, L. H., Fitri, Z., & Galugu, N. S. (2024). *Psikologi Keluarga*. TOHAR MEDIA. https://books.google.co.id/books/about/Psikologi_Keluarga.html?id=_joTEQAAQBAJ&redir_esc=y.

Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, *2*(3), 34–49. https://prosiding.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2945.

Rusdin, R., Salahudin, S., Rudiansyah, E., Saputra, R., & Furkan, F. (2023). Peran Kepemimpinan Dalam Olah Raga Untuk Membangun Nilai Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi (Penjaskesrek)*, *10*(2), 90–106. https://doi.org/10.46368/jpjkr.v10i2.1299.

Sa'adah, V., Handini, R. E., Langmui, S. A., Sari, D. P., Diani, N. P., Sunita, L. D., & Setyaputri, N. Y. (2025). Nilai-Nilai Adat Jawa Sebagai Landasan Untuk Menyelesaikan Konflik Antar Siswa Di Sekolah. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, *4*, 831–837. https://doi.org/10.29407/mt6bv356.

Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=3nLSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA98&dq=info:d65svLvVhwJ:scholar.google.com&ots=Fbl_11JQJC&sig=E8nZloAFFvHULW1p34Lu-eNqpzs&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

Sembiring, I. H. R. U., & Rohimah, I. (2021). *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). https://books.google.co.id/books/about/MEMBANGUN_KARAKTER_BERWAWASAN_KEBANGSAAN.html?id=ynNMEAAAQBAJ&redir_esc=y.

Serin, S., Sülen, T. F., & Kıralp, Ş. (2021). Tolerance For Sustainable Peace Culture In A Divided Society : The Effect Of Peace Education On Tolerance Tendency And Human Values. *Social Indicators Research*, *0123456789*. Https://Doi.Org/10.1007/S11205-021-02630-W.

Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, D. S., & Zaman, A. R. B. (2024). The Implementation Of Tolerance Values Through Multicultural Education Program. *Jurnal*

Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, *21*(2), 332–341. http://dx.doi.org/10.21831/jc.v21i2.71337.

Sevinç, T. (2022). Three Approaches To Social Unity And Solidarity. *Critical Review Of International Social And Political Philosophy*, *25*(4), 459–479. https://doi.org/10.1080/13698230.2019.1697843.

Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Juita, D. R. (2023). The Meaningful Role Of Affection In Education: The Emotional Perspective In Pedagogy. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 9420–9434. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1271.

Siswadi, G. A., & Putri, K. (2024). Pendidikan Perdamaian Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Fondasi Pendidikan Untuk Kemanusiaan Di Tengah Keberagaman. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, *10*(1), 63–72. https://doi.org/10.25078/vs.v10i1.3450 .

Sitorus, F. A., & Tarigan, A. H. (2025). Implementasi Pancasila Dan Civil Societ Di Era Informasi. *Journal Of Multidisciplinary Inquiry In Science, Technology And Educational Research*, *2*(1b), 2619–2630. https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2983.

Sulianta, F. (2024). *Resolusi Konflik Ranah Digital*. Feri Sulianta. https://books.google.co.id/books?id=HYgzEQAAQBAJ.

Syakhrani, A. W., & Aslan, A. (2024). The Impact Of Informal Family Education On Children's Social And Emotional Skills. *Indonesian Journal Of Education (INJOE)*, *4*(2), 619–631. https://www.injoe.org/index.php/INJOE/article/view/153.

Tohari, A. (2025). The Role Of Local Wisdom In Creating Peace And Social Harmony In Villages: Cultural And Traditional Perspectives. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *13*(1), 316–325. https://doi.org/10.29210/1142400.

Trisiana, A., Gifta, A. O., Fatmawati, A., Maharani, L., & Sari, S. P. K. (2023). *Benturan Nilai Moral Pancasila Terhadap Digitalisasi Era Disrupsi*. Unisri Press. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=UMjJEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Trisiana,+A.,+Gifta,+A.+O.,+Fatmawati,+A.,+Maharani,+L.,+%26+Sari,+S.+P.+K.+(2023).+Benturan+Nilai+Moral+Pancasila+Terhadap+Digitalisasi+Era+Disrupsi.+Unisri+Press.&ots=3ZnfFpKokg&sig=nHWEuJuYNrVDHsNGdy8uvKOjOZ4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

Usman, Rini, H., & Silvester. (2024). *Buku Ajar Modal Sosial*. Mega Press Nusantara. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=5z8DEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=Usman,+Rini,+H.,+%26+Silvester.+(2024).+Buku+Ajar+Modal+Sosial.+Mega+Press+Nusantara.&ots=0RNqsxb0CF&sig=msybx3-r8OVxaD46dc3jxarcu-A&redir_esc=y#v=onepage&q=Usman%2C%20Rini%2C%20H.%2C%20%26%20Silvester.%20(2024).%20Buku%20Ajar%20Modal%20Sosial.%20Mega%20Press%20Nusantara.&f=false.

Utamirohmahsari, U. (2024). Character Education Building A Generation With Integrity And Ethics. *IJM (International Journal Multidisciplinary: Economics, Management, Law And Education)*, *1*(1), 1–6. https://journal-internationalmultidisciplinary.com/index.php/IJM/article/view/6.

Wadhwani, R. D. (2023). Critical Hermeneutics: Deriving Meaning From Historical Sources. In *Handbook Of Historical Methods For Management* (Pp. 218–231). Edward Elgar Publishing. https://doi.org/10.4337/9781800883741.00024.

Waliah, F. M. (2021). *Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan Pada UPT Satuan Pendidikan SMPN 1 Bontomarannu*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR. http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/19977.

Yücel, E., & Dincer, D. (2024). The Transformative Power Of Friendships: Examining The Relationships Among Friendship Quality, Self-Change, And Well-Being. *Personal Relationships*, *31*(2), 301–332. https://doi.org/10.1111/pere.12536.

Zalukhu, A. (2025). Strategi Integratif Teologi Sosial, Perdamaian, Dan Kearifan Lokal Dalam Membangun Harmoni Sosial Di Indonesia. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *4*(2), 175–193. https://doi.org/10.54592/a56gfe04.